

**PENANAMAN NILAI KARAKTER MENURUT IMAM AL-GHAZALI  
DALAM KITAB MINHAJUL ABIDIN****Asnil Aidah Ritonga<sup>1</sup>, Latifatul Hasanah RKT<sup>2</sup>****Dosen & Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**Email: [asnilaidah@uinsu.ac.id](mailto:asnilaidah@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [latifatulhasanah75@gmail.com](mailto:latifatulhasanah75@gmail.com)<sup>2</sup>**ABSTRAK**

Penanaman nilai karakter dizaman sekarang mutlak diperlukan dikarenakan banyaknya perilaku yang sudah menganggap hal-hal yang tabuh dan tidak patut untuk ditiru untuk mendorong pendidikan menjadi jalan untuk memperbaiki dan menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik. Namun dari hal tersebut perbedaan perilaku orang dizaman sekarang dengan yang terdahulu dapat dinilai sama atau tidak dengan mengkaji lagi kitab-kitab terdahulu sehingga memberikan solusi untuk mengatasi masalah dizaman sekarang. Oleh karena itu, al-Ghazali sebagai tokoh terkenal dizaman memberikan penjelasan-penjelasan yang mengarahkan pada penanaman nilai karakter. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kitab *Minhajul Abidin* serta untuk mengetahui penanaman nilai yang terdapat dalam kitab *Minhajul Abidin* karangan Imam al-Ghazali. Tulisan ini menggunakan literatur-literatur yang mendukung pembahasan yakni seputar nilai-nilai karakter dan penanaman nilai karakter dan menggunakan buku atau data primer kitab *Minhajul Abidin* karangan Imam al-Ghazali serta menggunakan buku dan sumber literturnya dengan menggunakan kitab lain sebagai bahan kekayaan dalam pengembangan skripsi tentang masalah yang terkait, seperti *Tanqihul Qaul* (Pribadi Muslim), Kitab Syarah *Ta'limu Muta'allim*, *Hifzul Lisan & Penuntun Akhlak Keluarga (Min Kunuzis Sunnah Fil Akhlaqi Was Suluki Wa Usrati)*, adab-adab Penuntut Ilmu dan Pengajar (*Adab ad-Darsi wal Mudarris*) serta buku-buku lainnya. Tulisan ini adalah *Library Research* atau tempat penelitiannya di perpustakaan UIN-SU Medan dengan kajian *content analisis* atau kajian isi dengan konsentrasi studi tokoh dan tentu saja penelitian ini adalah metodologi kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada 20 nilai karakter dalam kitab *Minhajul Abidin* karangan Imam al-Ghazali yaitu : bersyukur, religiusitas, sabar, menuntut ilmu, ikhlas, raja' dan khauf, demokrasi, tawakkal, rajin, teladan, suka menolong, tahan ujian, bergaul/bersahabat dengan yang lain, tanggungjawab, bersungguh-sungguh, taqwa, menjaga lisan, *uzlah*, menjaga pendengaran, nasihat tawaquf mukaddimah ta'anni tanni. Dalam penanaman nilai karakternya terdapat enam tahapan yaitu : adanya pendidik/pembimbing, menanamkan iman dalam hati, memberikan pengarahan tentang kisah-kisah nabi dan orang-orang terdahulu, introspeksi diri/muhasabah, mampu membedakan mana yang baik dan buruk, memberikan lingkungan yang mendukung mengaplikasikan nilai karakter.

**Kata Kunci : Penanaman Nilai Karakter, Imam al-Ghazali, Minhajul Abidin****PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter sejatinya merupakan pengolahan tingkah laku sehingga merubah ke arah yang dicita-cita dan mencapai harapan yang diinginkan oleh seluruh lapisan masyarakat

melalui mata pelajaran yang diemban oleh peserta didik selama di instansi atau lembaga sekolah yang ada di Indonesia pada abad 21.

Pendidikan karakter ini juga dilakukan dengan membentuk sikap moral yang sesuai dengan pengembangan yang terjadi dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 sampai dimodifikasi sampai sekian rupa, mulai dari standar proses, penilaian, sarana prasana yang mendukung, administrasi yang semuanya dilakukan perubahan. Pada setiap pemerintahan merasa belum terlengkapi untuk menuju dan menciptakan peserta didik berkarakter secara saintefik.

Setelah bertahun-tahun berjalan program yang telah direncanakan oleh pemerintah ini masih sering terjadi adanya ketidaksesuaian dengan harapan yang di inginkan. Bila di telaah lagi pendidikan karakter belum sepenuhnya merata dan mampu menciptakan peserta didik yang berpendidikan karakter sesuai dengan tujuan sistem pendidikan nasional Undang-undang No.20 Tahun 2003 yang isinya bertujuan menciptakan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, jujur, mencari ilmu dan lain-lain. Hal ini bisa dilihat secara gamblang di siaran TV yang setiap harinya menampilkan pemberitaan keterpurukan kepribadian seorang anak dan hilangnya nilai-nilai moral, dan sebagainya bahkan siaran ini mengalir bak jamur yang tiada henti-hentinya menampilkan pemberitaan seputar kepribadian penduduk Indonesia mulai dari yang memiliki jabatan yang tinggi sampai rendah dan rakyat biasa hal ini disebut sebagai kriminalitas. Tingginya tingkat kriminalitas merupakan indikator penting kualitas hidup manusia.<sup>1</sup>

Berbagai kasus hadir dalam layar barang elektronik yang dimiliki oleh setiap orang mulai dari usia muda sampai yang tua apa lagi yang namanya HP Android adalah telepon genggam yang wajib dimiliki oleh setiap manusia karena sebagai alat pencari informasi yang mudah dan cepat, namun penggunaannya harus disesuaikan dengan kebutuhan si pengguna sebagai penunjang pekerjaan dan profesi seseorang. Sesuai dengan kenyataannya dimasa sekarang peserta didik yang terperangkap dalam kecanggihan barang elektronik ini berdampak negatif apabila tidak ada yang mengontrolnya, dampak tersebut sebagai berikut :

1. Kurangnya bersosialisasi
2. Memberikan contoh yang tidak pantas
3. Kurangnya beraktifitas jasmani
4. Kurangnya rasa hormat kepada yang tua
5. Membuat orang malas dan lain-lain.

Fenomena yang demikian mampu membentuk kepribadian anak menjadi karakter yang negatif sehingga pengikisan generasi penerus bangsa semakin bertumbuh karena kurangnya bahkan tidak adanya pengawasan dan pembinaan pada peserta didik dari lingkungan disekitarnya.

---

<sup>1</sup> Wijayanto, Samirin,(2014), *Bridging The Gap*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama. h : 62

Data yang ditampilkan di atas yang disusuri akan menimbulkan fenomena yang dipaparkan, maka direnungilah proses penanaman nilai karakter belum sepenuhnya teraplikasikan dalam kehidupan masyarakat baik itu yang output dari lembaga pendidikan manapun atau yang masih dalam masa proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Proses penanaman nilai-nilai karakter menjadi hal yang penting pada peserta didik yang masih menempuh pembelajaran di lingkungan sekolah dan mengupayakan pendidikan tersebut masuk kedalam jasmani dan rohani peserta didik tersebut sehingga nilai-nilai karakter bertahan dan menetap sampai ruh berpisah dengan jasad walaupun ditengah jalan nanti menemukan hambatan atau rintangan yang harus dilalui. Dan upaya ini terdapat dalam beribadah. Secara tidak sengaja semua perbuatan manusia yang dinilai baik akan dinilai sebagai ibadah dan ini akan bertahan jika seseorang memaknai ibadah yang telah dilaksanakannya. Dan perlu diketahui bahwa beribadah kepada Allah SWT bukan hanya dalam bentuk shalat saja, namun ada pembagiannya yakni terdiri dari dua pembagian yaitu : 1) ibadah mahdhah, yaitu peribadatan yang syarat, rukun, waktu, tata cara dan bentuknya telah ditentukan oleh Allah SWT. seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan 2) ibadah ammah yaitu peribadatan yang tidak ditentukan syarat, rukun, waktu, tata cara dan bentuknya.<sup>2</sup>

Pengaruh ibadah terhadap pendidikan karakter yakni Islam membina pribadi seseorang dan mendidiknya dengan beribadah sesuai dengan fitrahnya agar ia dapat melaksanakan ibadah itu dengan mudah serasi dengan bentuk kerangka manusia itu sendiri karena segala gerak-gerik ibadah itu bukanlah bukanlah gerak-gerik yang luar biasa, bahkan tidak berbeda dengan gerakan biasa yang tidak lepas daripada unsur olah raga yang memang diperlukan oleh setiap orang untuk menyegarkan namun gerakan-gerakan ibadah itu mengandung hikmah yang lebih tinggi dan mulia daripada itu.<sup>3</sup>

Orang-orang yang telah mendapatkan bimbingan dari beribadah selalu merasa lega (optimis) dalam hidupnya dan selalu merasa berkecukupan dalam penghidupannya sehingga ia merasa dalam menghadapi segala tugas dan kewajibannya penuh rasa tanggungjawab dan keihklasan.<sup>4</sup>

Pengaruh ibadah pada seseorang tidak akan bekerja hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk keluarganya, masyarakatnya. Sikapnya terhadap masyarakat dan lingkungannya adalah berbakti (berbuat baik) amar ma'ruf nahi munkar.<sup>5</sup> Dari pernyataan tersebut yang mengungkapkan keterkaitan tentang adanya pengaruh ibadah terhadap penanaman nilai karakter yang mana ibadah itu sendiri adalah tujuan dari seorang hamba sebagaimana firman Allah SWT. sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)

Artinya : “Dan aku tidak akan menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku.” Q.S. adz-Dzariyat ayat 56

Adanya kewajiban yang telah dibebani oleh seorang hamba, maka ibadah tersebut harus dilaksanakan. Dalam beribadah terkadang ada halangan-halangan yang harus dilalui

---

<sup>2</sup> Purba Hadis,(2015), *Tauhid Ilmu, Syahadat Dan Amal*. Medan : Iain Press. h : 178

<sup>3</sup> Ja'far M., (1981), *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Surabaya : Al Ikhlas. h : 42

<sup>4</sup>Ibid, H: 43

<sup>5</sup>Ibid, H : 45

dalam menyempurnakan ibadah itu. Dan dalam kitab *Minhajul Abidin* tahapan seorang hamba yang harus dilalui dalam beribadah sebagai berikut :

1. Tahapan pertama : ilmu dan ma'rifat
2. Tahapan kedua : tobat
3. Tahapan ketiga : godaan
4. Tahaan keempat : rintangan
5. Tahapan kelima : pendorong
6. Tahapan keenam : celaan
7. Tahapan ketujuh syukur

Tahapan-tahapan di atas, maka seorang hamba harus mampu melaluinya sehingga ibadahnya bernilai. Pada dasarnya kitab *Minhajul Abidin* ini adalah kitab ringkasan dari Ihya Ulumuddin dikarenakan banyak sekali pemahaman bahasa yang halus atau mesti memerlukan penjelasan lebih rinci dan di khawatirkan banyak nantinya yang tidak paham, oleh karena itu disusunlah kitab *Minhajul Abidin* ini.

Setelah dibaca keseluruhan terdapat penanaman nilai karakter sebagaimana yang telah di paparkan di atas bahwa adanya pengaruh ibadah terhadap penanaman nilai karakter secara tidak sengaja. Dengan demikian, bila dilihat, dibaca dan analisis secara seksama maka akan ditemukan penanaman nilai karakter tersebut. Oleh karena itu, tulisan berusaha mencari nilai-nilai karakter dan penanamannya yang terkandung didalam kitab *Minhajul Abidin* karangan Imam Al-Ghazali.

## PEMBAHASAN

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswinya. Lebih lanjut Muchlas dan Hariyanto menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan, baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, (*Fairness*), keuletan, ketabahan (*Fourttitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri serta orang lain.<sup>6</sup> Sebagaimana yang dikutip oleh Hendri dari Muchlas dan Hariyanto.

---

<sup>6</sup>Hendri, (2013), *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media. h : 1

Muhammad Yaumi yang dikutip dari Berkowitz dan Bier mengumpulkan definisi pendidikan karakter sebagai berikut :<sup>7</sup>

- a) Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah (pusat dan daerah) untuk menanamkan nilai-nilai inti etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri dan orang lain.
- b) Pendidikan karakter adalah mengajari peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan pada orang lain. Tujuannya untuk mendidik anak-anak menjadi bertanggung jawab secara moral dan warga negara yang disiplin.
- c) Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat.
- d) Pendidikan karakter adalah pendekatan apa saja yang disengaja oleh personal sekolah, yang sering berhubungan dengan orangtua dan anggota masyarakat menjadi, membantu peserta didik dan remaja menjadi peduli, penuh prinsip, dan bertanggung jawab.

Menurut Heri Gunawan yang dikutip dari Elkid dan Sweet pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu dan memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila.<sup>8</sup> Sama seperti pengertian pendidikan pada umumnya, namun yang ditekankan adalah disini adalah menanamkan nilai-nilai.

Menurut Nirva dan Mesiono bahwa hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang

---

<sup>7</sup> Yaumi, Muhammad, (2016), *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*. Jakarta : Prenada Media Group. h : 9

<sup>8</sup> Gunawan , Heri, (2012), *Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasi*. Bandung : : Alfabeta. h : 23

bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.<sup>9</sup>

Menurut Nurul Zuriyah mengatakan bahwa pendidikan karakter sering disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika berhasil menyerap nilai dan keyakinan dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.<sup>10</sup> Sama seperti pengertian yang diberikan oleh Ridwan diatas, namun bedanya Nurul mengatakan bahwa dasarnya nilai/karakter yang sudah diterapkan dalam masyarakat.

Nirva dan Mesiono yang dikutip dari Ari Ginanjar dari sekian banyak karakter yang dapat diteladani dari nama-nama Allah SWT. ia merangkumnya menjadi tujuh karakter dasar, yakni :

- a) Jujur
- b) Tanggung jawab
- c) Disiplin
- d) Visioner
- e) Adil
- f) Peduli
- g) Kerja sama<sup>11</sup>

Secara umum, atribut karakter dalam pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dan di rumah sesuai dengan atribut karakter yang dikemukakan dalam hadits Rasulullah Saw. akan tetapi beberapa hal khusus perlu diperhatikan dalam mengembangkan karakter anak sesuai dengan ajaran Rasulullah. Beberapa atribut karakter yang dinyatakan dalam Alquran dan Hadits menurut Ridwan dan Muhammad diringkas pada tabel berikut<sup>12</sup> :

Atribut karakter dalam Alquran dan Hadits
---

---

<sup>9</sup>Nirva Dan Mesiono, (2016), *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Medan : Perdana Publishing. h : 328

<sup>10</sup> Zuriyah, Nurul, (2008), *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristik*. Jakarta : Pt Bumi Aksara. h : 19

<sup>11</sup> Nirva Dan Mesiono, Mesiono, (2016), *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Medan : Perdana Publishing. h : 331

<sup>12</sup>Ridwan Dan Muhammad, (2016), *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta : Pt Bumi Aksara. h : 77

Karakter utama	Karakter dalam berinteraksi dengan orang lain	Karakter untuk sukses
Jujur	Menjaga lisan	Hemat
Sabar	Mengendalikan diri	Hidup sederhana
Adil	Menjauhi prasangka dan	Bersedekah
Ikhlas	pergunjungan	Tidak sombong
Amanah dan menepati janji	Lemah lembut	Berupaya dengan
Bertanggung jawab	Berbuat baik kepada orang lain	sebenaran-sebenaran
	Mencintai sesama muslim	Bersyukur.
	Menjalin silaturahmi	
	Malu berbuat jahat	

Keterangan yang diambil dari Haidar Dauly yang mengambil tujuan pendidikan dari UU No. 20 Tahun 2003 yaitu “ Manusia Indonesia yang ingin dibentuk tergambar dalam tujuan pendidikan nasional yang tercantum pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yaitu ada delapan aspek penting dari pendidikan nasional tersebut, yaitu :

- a) Beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- b) Berakhlak mulia
- c) Sehat
- d) Berilmu
- e) Cakap
- f) Kreatif
- g) Mandiri
- h) Menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”<sup>13</sup>

Muhammad Yaumi pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif<sup>14</sup>.

Budaya dapat diartikan sebagai kebiasaan, baik kebiasaan sehari-hari atau kebiasaan yang lain-lainnya. Dan karakter adalah watak, sifat, jadi yang dimaksudkan dengan pendidikan

<sup>13</sup> Haidar Dan Nurgaya, (2014), *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah Kajian Dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*. Jakarta : Prenada Media Group. h : 214

<sup>14</sup> Yaumi, Muhammad, (2014), *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Jakarta : Prenada Media Group. h : 82

budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan potensi peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai bangsa dalam kehidupan peserta didik.

Pupuh dan kawan-kawan nilai-nilai yang telah dirumuskan oleh pemerintah menjadi usaha pemerintah untuk membudayakannya pada warga negara ini dengan jalur pendidikan. Dan nilai-nilai yang termuat adalah sebagai berikut : <sup>15</sup>

Nilai	Dekskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar

<sup>15</sup>Pupuh Dkk, (2013), *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Refika Aditama. h : 19-20



10. Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11. Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13. Bersahabat	Komunikatif tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Menurut Suparman Syukur mengatakan bahwa proses pembentukan idealisasi karakter muslim lebih didasari suatu pandangan, bahwa jiwa manusia tidak dapat berkembang tanpa pendidikan (ta'did, tahzib). Al-Mawardi yang dikutip Suparman Syukur mendasarkan pandangannya itu, Karena jiwa itu mempunyai kecenderungan alami untuk membedakan antara yang baik dan buruk.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Ibid, h : 309

Setiap manusia memiliki jiwa yang harus dikembangkan, oleh karena itu dalam usaha pengembangan pendidikan nilai/karakter diberikan asupan berupa ilmu pengetahuan dengan jalur pendidikan agar bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya dan orang lain serta disini akan terlihat pembentukan karakter melalui proses pendidikan.

Penanaman nilai-nilai karakter yang telah direncanakan dan disusun dengan cara menanamkan terlebih utama dengan memberikan pengajaran rasa hormat dan tanggung jawab kepada peserta didik. Dari dua nilai ini akan terlahir nilai-nilai yang lain serta memperhatikan pengaplikasian dan proses pembelajaran.

Menurut Muslich Masnur Pendekatan penanaman nilai atau *inculcation approach* adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan nilai-nilai sosial dalam diri siswa.<sup>17</sup> Proses penanaman nilai/karakter dengan menekankan pendekatan dan pendekatan yang diutamakan adalah pendekatan nilai-nilai sosial.

Nurul Zuriyah pada tahap awal proses penanaman nilai, anak diperkenalkan pada tatanan hidup bersama. Tatanan hidup dalam masyarakat tidak selalu seiring dengan tatanan yang ada dalam keluarga. Pada tahap awal anak, anak diperkenalkan pada penalarannya, tahap demi tahap. Semakin tinggi tingkat pendidikan anak, maka semakin mendalam unsur pemahaman, argumentasi, dan penalarannya. Nilai-nilai hidup yang diperkenalkan dan ditanamkan ini merupakan realitas yang ada dalam masyarakat kita.<sup>18</sup>

Pendidikan informal yang mengenalkan tentang tatanan hidup bersama. Dari sini akan lahir nilai yang bersifat bentuknya saja. Seiring bertambahnya usia anak akan mendalami dan memahami nilai/karakter pada masa inilah proses pembelajaran pendidikan nilai/karakter secara perlahan tertanam pada diri peserta didik.

Menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Otib Satibi Hidayat, terdapat 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif yakni sebagai berikut :

- a) Kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik,
- b) Definisikan “karakter” secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku

---

<sup>17</sup>Masnur, Muslich, (2015), *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Pt Bumi Aksara. h : 108

<sup>18</sup> Zuriyah, Nurul, (2008), *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perpektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristic*. Jakarta : PT. Bumi Aksara. h : 38-39

- c) Gunakan pendekatan yang komprehensif, di sengaja, dan proaktif dalam mengembangkan karakter.
- d) Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
- e) Beri kesempatan siswa untuk melakukan tindakan moral.
- f) Buat kurikulum akademis yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter dan membantu peserta didik untuk berhasil.
- g) Usahakan mendorong motivasi diri peserta didik
- h) Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter serta upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa.
- i) Tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
- j) Libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya membangun karakter
- k) Evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidikan karakter, dan sejauh mana siswa memanasifestasikan karakter yang baik.<sup>19</sup>

Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab *Minhajul Abidin* ini sebagai berikut :

### 1. Bersyukur

فَقَالَ الشُّكْرُ هُوَ آدَاءُ الطَّاعَاتِ فِي الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى أَنَّهُ اجْتَنَابُ الْمَعَاصِي ظَاهِرًا وَبَاطِنًا<sup>20</sup>

“Maka berkata ia, “Bersyukur ialah menunaikan ketaatan dalam lahir dan batin. Kemudian kembali maknanya bahwa adalah menjauhi segala perbuatan maksiat lahir dan batin.”

### 2. Religiusitas

Religiusitas adalah sikap atau perilaku yang mencerminkan lambang atau simbol pada suatu agama yang mesti mengerjakan segala perintah yang diajarkan oleh suatu agama (dalam hal ini agama Islam termasuk ibadah dalam bathin)

الْعِبَادَاتُ الْبَاطِنَةُ الَّتِي هِيَ مَسَاعِي الْقَلْبِ يَجِبُ أَنْ تَعْلَمَهَا مِنْ التَّوَكُّلِ وَالتَّفْوِيضِ وَالرِّضَا وَالصَّبْرِ وَالتَّوْبَةِ وَالْإِحْلَاصِ وَغَيْرِ ذَلِكَ<sup>21</sup>

“Ibadah batin adalah tempat berjalan hati yang wajib bahwa belajar engkau akan dia dari tawakal, dan rendah hati, dan ridha, dan sabar, dan taubat, dan ikhlas dan sebagainya.”

### 3. Sabar

صَبْرًا لِأَنَّهُ حَبْسُ النَّفْسِ عَنِ الْجَزَعِ وَالْجَزَعُ فِيمَا قَالَهُ الْعُلَمَاءُ ذِكْرُ اضْطِرَابِكَ فِي الشَّدَّةِ وَقَبْلِ بَلِّ إِرَادَةِ الْخُرُوجِ عَنِ الشَّدَّةِ بِالْحُكْمِ وَالصَّبْرُ تَرْكُهُ وَحِصْنُ الصَّبْرِ ذِكْرُ مَقْدَارِ الشَّدَّةِ وَوَقْتِهَا وَأَنَّهَا لَا تَرِيدُ وَلَا تَنْقُصُ وَلَا تَتَقَدَّمُ وَلَا تَتَأَخَّرُ وَلَا فِدَّةَ فِي الْجَزَعِ بَلِّ فِيهِ الضَّرَرُ وَالْخَطَرُ وَحِصْنُ هَذَا الْحِصْنِ ذِكْرُ حَسَنِ عَوْضِ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِ وَكَرِيمِ<sup>22</sup>

<sup>19</sup> Hidayat, Otib Satibi, (2014), *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta : Universitas Terbuka. h : 24

<sup>20</sup> Al-Ghazali, (1409 H/1989 M), *Minhajul Abidin* , Beirut : Maussusatud Dasiyalah, h : 319

<sup>21</sup> Al-Ghazali, (1409 H/1989 M), *Minhajul.....* h : 61

<sup>22</sup> Ibid, h : 224

“Bersabar dalam hati adalah menahan diri dari tidak berkeluh kesah. Menurut para ulama sabar adalah mengingat tekanan yang ada padamu dalam menghadapi kesulitan. Dan ada juga yang berpendapat, bahkan kemauan untuk keluar dari kesulitan dengan hukum, dan sabar meninggalkannya dan membentengi sabar dengan mengingat banyaknya kesulitan dan waktunya dan sesungguhnya tiada bertambah dan tiada berkurang dan tiada permulaan dan tiada pengahiran dan tiada bermanfaat dalam mengeluh bahkan terdapat mud harat, dan khatir dan membentengi ini dengan benteng mengingat balasan kebaikan yang diberikan Allah SWT.”

#### 4. Menuntut ilmu

يَا طَالِبُ الْخُلَاصِ الْعِبَادَةِ عَلَيْكَ أَوْلَىٰ وَفَقَّكَ اللَّهُ بِالْعِلْمِ فَإِنَّهُ الْقَطْبُ وَعَلَيْهِ الْمَدَارُ وَاعْلَمْ أَنَّ الْعِلْمَ وَالْعِبَادَةَ جَوْهَرَانِ لِأَجْلِهِمَا كَانَ كُلُّ مَا تَرَىٰ وَتَسْمَعُ مِنْ تَصْنِيفِ الْمُصَنِّفِينَ وَتَعْلِيمِ الْمُعَلِّمِينَ وَوَعظِ الْوَاعِظِينَ وَنَظَرِ النَّاطِرِينَ<sup>23</sup>

“Wahai orang-orang yang menuntut ilmu dan selamat dalam ibadah atas engkau, yang pertama-tama, semoga Allah melimpahkan taufiknya kepada kita dengan ilmu, maka bahwasanya membekali diri dan atasnya edaran. Dan ketahuilah bahwasanya ilmu dan ibadat adalah pangkal dari segala perbuatan yang saling berkaitan yang ada pada dasarnya segala yang dilihat, dan didengar dari karangan dan segala karangan, dan kita pelajari dan di ajarkan dan berita dan segala yang diberitakan dan yang dilihat dan segala yang dilihat adalah untuk ilmu dan ibadat.”

#### 5. Ikhlas

وَقَالَ الْفَضِيلُ الْإِخْلَاصُ دَوَامُ الْمُرَاقَبَةِ وَنَسْيَانُ الْحُطُوطِ كُلِّهَا وَهَذَا هُوَ النَّبِيَانُ الْكَامِلُ وَالْأَقَاوِيلُ فِي هَذَا كَثِيرَةٌ فَلَا فَايِدَةَ فِي تَكْتِيرِ النَّقْلِ بَعْدَ انْكِشَافِ الْحَقَائِقِ وَقَدْ قَالَ سَيِّدُ الْمُرْسَلِينَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ إِذْ سُنِلَ عَنِ الْإِخْلَاصِ فَقَالَ تَقُولُ رَبِّي اللَّهُ تَعَالَىٰ تَمَّ تَسْتَقِيمٌ كَمَا أَمَرْتُ<sup>24</sup>

"Dan berkata Imam Fudhail bin Iyadh “ikhlas itu membiasakan diri untuk bermuraqqabah kepada Allah SWT. serta melupakan semua kepentingan dirinya” dan ini keterangan menurut Imam Al-Ghazali, itulah keterangan yang paling sempurna sehubungan dengan masalah ikhlas dan pendapat kebanyakan orang, maka tiada manfaat membanyakkan naqal sesudah daripadanya hakikat. “dan sesungguhnya telah bersabda Rasulullah “ apabila ada ditanya tentang ikhlas, maka jawablah “ikhlas adalah tekad dalam hati semata-mata hanya kepada Allah SWT. kemudian istiqomah sebagaimana telah diperintahkan””

#### 5. Raja' dan khauf

فَمَا حَقِيقَةُ الرَّجَاءِ وَالْخَوْفِ وَحُكْمُهُمَا فَاعْلَمْ أَنَّ الْخَوْفَ وَالرَّجَاءَ عِنْدَ عَلَمَانِنَا رَحِمَهُمُ اللَّهُ تَعَالَىٰ يَرْجِعَانِ إِلَىٰ قَبِيلِ الْخَوَاطِرِ وَإِنَّمَا الْمَقْدُورُ لِلْعَبْدِ مُقَدِّمًا تَهُمَا قَالُوا فَالْخَوْفُ رَعْدَةٌ تَحْدُثُ فِي الْقَلْبِ عَن ظَنِّ مَكْرُوهٍ يَنَالُهُ<sup>25</sup>

Maka adapun hakikat raja' dan khauf dan hukum keduanya, maka ketahuilah bahwa raja' dan khauf menurut ulama sufi berarti kembali kepada bagian khawatir, dan sesungguhnya yang kuasa bagi hambanya itu yang mukaddimahnya ( yakni hal-hal yang belum dapat diketahui dengan apapun yang dapat dicapai seseorang hanyalah mukaddimah (pendahuluan) sedangkan menurut ulama kita, khauf adalah suatu getaran dalam hati tatkala ada perasaan akan menemui hal-hal yang tidak disukainya.”

#### 6. Demokrasi

ثُمَّ كَيْفَ عَاتَبَ سَيِّدُ الْمُرْسَلِينَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ عَلَىٰ آلِهِ أَجْمَعِينَ وَ سَلَّمَ فِيمَا رُوِيَ أَنَّهُ دَخَلَ مِنْ بَابِ بَنِي شَيْبَةَ فَرَأَىٰ قَوْمًا يَضْحَكُونَ فَقَالَ لَهُمْ لِمَ تَضْحَكُونَ لَا أَرَأَيْكُمْ تَضْحَكُونَ حَتَّىٰ إِذَا كَانَ عِنْدَ الْحَجَرِ الْأَسْوَدِ رَجَعَ إِلَيْهِمُ الْقَهْقَرَىٰ وَقَالَ جَبْرِيْلُ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَىٰ يَقُولُ لَكَ لِمَ تَقْنَطُ عِبَادِي مِنْ رَحْمَتِي نَبِيُّ عِبَادِ أَنِي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ<sup>26</sup>

<sup>23</sup> Al-Ghazali ,(1409 H/1989 M), *Minhajul*,,,,,, h : 59

<sup>24</sup> Ibid, h : 281

<sup>25</sup> Al-Ghazali ,(1409 H/1989 M), *Minhajul*,..... h : 251

<sup>26</sup> Al-Ghazali ,(1409 H/1989 M), *Minhajul*,,,,,,, h : 263

“Kemudian betapa dicercakan saat Rasulullah pada meriwayatkan bahwasanya memasuki ia dari pintu Bani Syaibah. Kemudian, beliau melihat sekelompok orang yang tertawa bersuka ria. Maka, berkatalah Rasulullah bagi mereka jangan kalian tertawa mudah-mudahan aku tidak melihat lagi engkau tertawa. Sesampainya di hajar aswad, Rasulullah kembali kepada mereka seraya berkata “telah datang Jibril, ia berkata kepadaku, ya Muhammad, Allah berfirman kepadamu : mengapa kamu membuat sikap putus asa pada hamba-hambaku dari rahmatku ? kabarkanlah kepada hamba-hambaku, bahwa sesungguhnya akulah yang maha pengampun lagi maha Penyayang.”

Dari kisah tersebut, nampaklah demokrasi yaitu tentang hak untuk mendapatkan keampunan dari kesalahan yang dilakukan oleh Bani Sayyibah walaupun yang memutuskan kesempatan atau menyumpahi dan yang mengatakannya adalah seorang Rasul.

### 7. *Tawakkal*

التَّوَكَّلْ وَقَطِّعْ الْقَلْبَ عَنِ الْعَلَانِي لِمَا أَحْكَمُوهَا وَعَطَوْهَا حَقًّا تَفَرَّغُوا لِعِبَادَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَتَمَكَّنُوا مِنَ التَّفَرُّدِ عَنِ الْخَلْقِ وَالسِّيَاحَةِ فِي الْأَرْضِ وَافْتِحَامِ الْفِيَا فِي وَاسْتَيْطَانِ الْجِبَالِ وَالشَّعَابِ فَصَارُوا أَقْوِيَاءَ الْعِبَادِ وَرَجَالَ الدِّينِ وَأَحْرَارَ النَّاسِ وَمُلُوكَ الْأَرْضِ بِالْحَقِيقَةِ يَسِيرُونَ حَيْثُ يَشَاوُونَ وَيَقْصِدُونَ مِنَ الْأُمُورِ الْعَظِيمِ عِلْمًا وَعِبَادَةً مَا يَشَاءُونَ لَا عَانِقَ لَهُمْ وَلَا حَاجِرَ لَهُمْ دُونَهُمْ فَكُلُّ الْأَمَانِ لَهُمْ وَاحِدٌ وَكُلُّ الْأَزْمَانِ عِنْدَهُمْ وَاحِدٌ وَالْيَهُ الْإِشَارَةُ<sup>27</sup>

“Orang yang bertawakkal yang meletakkan hatinya dari putus asa manakala hukumnya dan hasil kebenarannya mereka serahkan untuk beribadat kepada Allah SWT. dan mereka berhasil menjadi seseorang yang diciptakan dan berpetualang di bumi dan menjadi orang yang istimewa dan menyesuaikan lingkungan dan berusaha keras sehingga menjadi mereka hamba yang diakui dan pemuda yang totalitas agama dan manusia yang memiliki kebebasan seperti raja di bumi dengan sebenarnya yang dipermudahkan sebagaimana yang dilakukan dan yang diturunkan sebagaimana yang dilakukan dan yang dimaksudkan dari perintah yang mulia yaitu ilmu dan ibadat yang dikehendaki tanpa halangan bagi mereka dan tiada godaan tanpa mereka pada tiap-tiap tempat bagi mereka sama dan tiap zaman di sisi mereka sama dan kepadanya sebuah isyarat.

### 10. Rajin

(قُلْتُ) أَنَا وَكَأَنَّ النَّشَاطَ خَفَّةً فِي الْإِنْسَانِ لِلْفِعْلِ مِنْ غَيْرِ بَصِيرَةٍ وَذِكْرِ ثَوَابٍ يَنْشِطُهُ فِي ذَلِكَ<sup>28</sup>

“(katakanlah) rajin atau tekun adalah suatu perasaan ringan bagi manusia didalam perbuatan, dengan tidak memperhatikan akibat yang akan timbul serta tidak mengingat pahala pada demikian itu.”

### 11. Teladan

فَإِنْ قُلْتَ أَيُّهُمَا أَفْضَلُ أَخَذَ الزَّادَ أَمْ تَرَكَهُ؟ فَاعْلَمْ أَنَّ هَذَا يَخْتَلِفُ بِاخْتِلَافِ الْحَالِ إِنْ كَانَ مُقْتَدِي بِهِ يَرِيدُ أَنْ يُبَيِّنَ أَنْ أَخَذَ الزَّادَ مُبَاحًا أَوْ يَنْوِي بِهِ عَوْنَ مُسْلِمٍ أَوْ إِعَانَةَ مَلْهُوفٍ وَنَحْوَ ذَلِكَ فَالْأَخَذُ أَفْضَلُ<sup>29</sup>

“Maka jika ada pertanyaan, bagaimana sebaiknya membawa bekal atau meninggalkannya ? maka ketahuilah bahwa hal itu adalah bergantung keadaannya. Jika ia seorang pemimpin yang mempunyai banyak pengikut dan berniat memberikan contoh kepada pengikutnya, bahwa membawa perbekalan diperbolehkan, atau dengan

<sup>27</sup> Ibid, h : 197

<sup>28</sup> Al-Ghazali ,(1409 H/1989 M), *Minhajul*,,,,,,, h : 116

<sup>29</sup> Ibid, h : 209

niat untuk menolong orang miskin ditengah perjalanan dan sebagainya, maka membawa perbekalan diperbolehkan”

## 12. Suka Menolong

أَنَّ مِنْهُمْ جَمَاعَاتٍ يَتَوَاتَرُونَ عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَيَتَوَاصُونَ بِالْحَقِّ وَالصَّبْرِ<sup>30</sup>

“Sesungguhnya mereka bersatu dan saling tolong menolong dalam melakukan kebaikan dan takwa, serta saling mengingatkan mengenai hak dan sabar.”

## 13. Tahan ujian

فَإِذَا مِنْ قَصْدٍ الْخَيْرِ وَتَجَرَّدَ لَطَرِيقِ الْآخِرَةِ اسْتَفْتَلَتْهُ هَذِهِ الْمِحْنُ فَإِنْ لَمْ يَصْبِرْ عَلَيْهَا وَلَا يَكُونَ بِحَيْثُ لَا يَلْتَفِتُ إِلَيْهَا انْقَطَعَ عَنِ الطَّرِيقِ وَاشْتَعَلَ عَنِ الْعِبَادَةِ فَلَا يَصِلُ إِلَى شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ<sup>31</sup>

“Maka apabila bermaksud seseorang yang berjalan menuju kebaikan dan memusatkan perhatiannya untuk akhirat, pasti mengalami ujian-ujian itu. Jika tidak sabar menghadapi ia akan putus di jalan hatinya menjadi bimbang dan tidak sempat lagi beribadat sehingga ia tidak akan sampai ke tujuan beribadah sesuatu pun dari yang demikian.”

## 14. Bergaul/ bersahabat dengan yang lain

وَأَعْلَمُ أَنَّ مِثْلَ هَذَا الرَّجُلِ الْمُحْتَاجِ إِلَيْهِ النَّاسُ فِي طَرَفِ بَابِ الدِّينِ يَحْتَاجُ فِي صُحْبَةِ الْخَلْقِ إِلَى أَمْرَيْنِ شَدِيدَيْنِ أَحَدُهُمَا صَبْرٌ طَوِيلٌ وَحِلْمٌ عَظِيمٌ وَنَظَرٌ لَطِيفٌ وَاسْتِعَانَةٌ بِاللَّهِ تَعَالَى دَائِمَةٌ وَالثَّانِي أَنْ يَكُونَ فِي هَذَا الْمَعْنَى مُنْفَرِدًا عَنْهُمْ وَإِنْ كَانَ بِالشَّخْصِ مَعَهُمْ فَإِنْ كَلِمَتُهُ كَلِمَتُهُمْ وَإِنْ زَارُوهُ عَظَمَتْهُمْ عَلَى قَدْرِهِمْ وَشَكَرَهُمْ وَإِنْ سَكَتُوا عَنْهُ وَأَعْرَضُوا عَنْهُ اسْتَعْنَمَ ذَلِكَ مِنْهُمْ وَإِنْ كَانُوا فِي حَقِّ وَخَيْرٍ سَاعَدَهُمْ وَإِنْ صَارُوا إِلَى لُغْوٍ وَشَرٍّ خَالَفَهُمْ وَهَجَرَهُمْ بَلْ رَدَّ عَلَيْهِمْ وَهَجَرَهُمْ إِنْ رَجَا قَبُولَهُمْ ثُمَّ يَقُومُ بِجَمِيعِ حَقُوقِهِمْ مِنَ الزِّيَارَاتِ وَالْعِبَادَاتِ وَقَضَاءِ الْحَاجَاتِ الَّتِي تَرْفَعُ إِلَيْهِ مَا أَمَكْنَهُ وَلَا يُطَالِبُهُمْ بِالْمَكَافَاتِ وَلَا يَرْجُو ذَلِكَ مِنْهُمْ وَلَا يُرِيهِمْ مِنْ نَفْسِهِ اسْتِيحَاشًا لِذَلِكَ وَيُبَاسِطُهُمْ بِالْبَدَلِ إِذَا قَدَرَ وَيَنْقَبِضُ عَنْهُمْ فِي الْأَخْذِ إِنْ أُعْطِيَ وَيَتَحَمَّلُ مِنْهُمْ الْأَدَى وَيُظْهِرُ لَهُمُ الْبَشَرَ وَيَتَجَمَّلُ لَهُمْ بِظَاهِرِهِ وَيَكْتُمُ حَاجَاتِهِ عَنْهُمْ فَيُقَاسِمُهَا بِنَفْسِهِ وَيُعَالِجُهَا فِي سِرِّهِ وَبِاطْنِهِ ثُمَّ يَحْتَاجُ مَعَ ذَلِكَ أَنْ يَنْظُرَ لِنَفْسِهِ خَاصَّةً فَيَجْعَلَ لَهَا حَظًّا مِنَ الْعِبَادَاتِ الْخَالِصَةِ<sup>32</sup>

“Ketahuilah bahwa orang yang seperti ini dibutuhkan oleh masyarakat dan dalam bergaul dengan masyarakat dan sebagai pemuka agama yang dibutuhkan masyarakat diperlukan dua hal yang penting :

- Sabar atas segala penderitaan yang diperoleh dari pergaulan serta menganalisisnya dengan halus dan memohon pertolongan Allah
- Bagi yang mempunyai pengikut meskipun lahirnya bergaul dengan masyarakat tetapi hendaknya hatinya menyendiri jika mereka bicara dengan baik balaslah dengan perkataan yang setimpal jika mereka bertemu hormatilah menurut derajatnya sendiri dan disyukuri jika mereka diam dan berpaling ambillah manfaat dari sikap diam mereka jika mereka mengerjakan hal-hal yang tidak bermanfaat atau kejahatan jangan ikuti dan jauhilah mereka dan cegahlah jika sekiranya mereka menerima kemudian penihilah hak-hak para tamu tanpa mengharap balasan mereka dan jangan menampakkan muka masam terhadap mereka bila mungkin, perbanyaklah menolong mereka jika mereka memberi janganlah bernafsu menerimanya hendaknya kuat menanggung akibat dari sikap mereka. Berusahalah selalu menampakkan muka manis terhadap mereka. Sembunyikanlah kebutuhan atas mereka segala sesuatu hendaknya ditanggung sendiri, menghilangkan dalam hati dan batin sendiri. Kemudian introspeksi diri khusus mengenai keta’atan agar dirinya menjadi ahli ibadah yang mukhlis.

## 15. Tanggung Jawab

<sup>30</sup> Ibid, h : 105

<sup>31</sup> Ibid, h : 221

<sup>32</sup> Ibid, h : 98

فَلَا يَسْعُ هَذَا الرَّجُلُ الْإِعْتِزَالَ عَنِ النَّاسِ بَلْ يُنْصَبُ نَفْسَهُ بَيْنَهُمْ نَاصِحًا لِيَخْلُقَ اللَّهُ تَعَالَى دَابًّا عَنِ دِينِ اللَّهِ تَعَالَى مُبَيَّنًا لِأَحْكَامِ اللَّهِ فَلَقَدْ رَوَيْنَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ أَنَّهُ قَالَ إِذَا ظَهَرَتِ الْبِدْعُ وَسَكَتَ الْعَالَمُ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ هَذَا إِذَا كَانَ بَيْنَهُمْ وَإِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْنِهِمْ فَلَا يَجُوزُ لَهُ أَيْضًا الْإِعْتِزَالُ<sup>33</sup>

“Maka tidak diluaskannya pemuda yang seperti ini mengasingkan diri dari masyarakat bahkan menjadi orang yang tegar dan kokoh diantara mereka menasihati akan ciptaan Allah SWT. memelihara agama Allah SWT. dan menerangkan hukum-hukum Allah SWT. maka sesungguhnya telah meriwayatkan dari Rasulullah bahwasanya bersabda ia “ketika bid’ah dan kesesatan telah nampak dan orang-orang alim diam membisu, maka jatuhlah kepadanya laknat Allah” apabila ini ada diantara masyarakat dan apabila meninggalkan masyarakat maka tiada juga berdiam diri.”

#### 16. Bersungguh-sungguh

فَمَنْ لَا يَتَعَلَّمُ الْعِلْمَ لَا تَتَأْتِي لَهُ أَحْكَامُ الْعِبَادَةِ وَالْقِيَامُ بِحُقُوقِهَا وَلَوْ أَنَّ رَجُلًا عَبْدَ اللَّهِ سَبَّحَانَهُ عِبَادَةَ مَلَائِكَةِ السَّمَاءِ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ مِنَ الْخَاسِرِينَ فَشَمَّرَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ بِالْبَحْثِ وَالتَّلَقُّنِ وَالتَّدْرِيسِ<sup>34</sup>

“Barang siapa yang enggan menuntut ilmu tentu tidak dapat meyakinkan dan menetapkan baginya hukum-hukum ibadah dan mendirikan dengan sebenarnya sebagaimana yang sepatutnya. Jikalau ada bahwa seorang laki-laki hamba ditekankan Allah SWT. akan ibadat malaikat tujuh langit dengan tiada ilmu adalah ia daripada orang-orang yang merugi. (maka bersungguh-sungguhlah olehmu) dalam menuntut ilmu dengan bertanya, dan mengambil daripada mulut guru dan mengaji.

#### 17. Takwa

أَنَّ التَّقْوَى فِي قَوْلِ شَيْوُخِنَا رَحِمَهُمُ اللَّهُ هُوَ تَنْزِيهِ الْقَلْبِ عَنِ ذَنْبٍ لَمْ يَسْبِقْ عَنْكَ مِثْلُهُ حَتَّى يَجْعَلَ الْعَبْدَ مِنْ قُوَّةِ الْعَزْمِ عَلَى تَرْكِهَا وَقَايَةِ بَيْنِهِ وَبَيْنَ الْمَعَاصِي<sup>35</sup>

“Sesungguhnya takwa menurut guru kami, takwa adalah membersihkan hati dari perbuatan dosa yang belum dilakukan engkau dan semisalnya. Sehingga timbul bagimu daripada niat yang kuat untuk meninggalkannya dan tidak mengerjakannya. Sebab niat merupakan sekat antara manusia dengan maksiat.”

#### 18. Menjaga lisan

ثُمَّ عَلَيْكَ بِحِفْظِ اللِّسَانِ وَضَبْطِهِ وَقَيْدِهِ فَإِنَّهُ أَشَدُّ الْأَعْضَاءِ جَمَاحًا وَطَغْيَانًا وَأَكْثَرُهَا فُسَادًا وَوَعْدُونًا<sup>36</sup>

“Kemudian wajib bagimu memelihara mulut dan menyesuaikan dan membatasinya, maka sesungguhnya di antara anggota badan dan pancaindra mulutlah yang paling usil dan paling banyak menimbulkan kerusakan.

Muhammad Jamaluddin memberikan keterangan mengenai bahayanya lisan sebagaimana tulisannya sebagai berikut :

اعْلَمْ أَنَّ خَطَرَ اللِّسَانِ عَظِيمٌ، وَلَا نَجَاةَ مِنْهُ إِلَّا بِالنُّطْقِ بِالْخَيْرِ<sup>37</sup>

<sup>33</sup> Ibid, h : 97-98

<sup>34</sup> Ibid, h : 68-67

<sup>35</sup> Al-Ghazali ,(1409 H/1989 M), *Minhajul*, h : 127-128

<sup>36</sup> Ibid, h : 138

<sup>37</sup> Jamaluddin, Muhaammad, (1995), *Mau'izdatul Mu'minin min ihyau Ulumud Din*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah. h : 187

“ketahuilah bahwa bahaya lisan sangat besar, dan tidak diterima darinya kecuali dengan tuturan yang baik”

19. *Uzlah*

وَفِيهِ يَقُولُ بْنُ أَدْهَمَ رَحِمَهُ اللَّهُ "كُنْ وَاحِدًا جَامِعِيًّا وَمِنْ رَبِّكَ ذَا أَنْسٍ وَمِنَ النَّاسِ وَحْشِيًّا"

38

“Dan padanya dikatakan Ibnu bin Adham ”menyendiri engkau sambil berkumpul dan merasa tentram dengan Tuhanmu dan merasa sepi dari manusia“

Menjaga pendengaran

أَنَّ الْكَلَامَ الَّذِي يَقَعُ فِي قَلْبِ الْإِنْسَانِ وَسَمِعَهُ بِمَنْزِلَةِ الطَّعَامِ الَّذِي يَقَعُ فِي جَوْفِهِ فَمِنْهُ الضَّارُّ وَمِنْهُ النَّافِعُ وَمِنْهُ الْغَدَاءُ وَمِنْهُ السَّمُّ الْقَاتِلُ بَلْ إِنَّ بَقَاءَ الْكَلَامِ وَتَجَرُّعَهُ وَكَثْرَ وَأَبْلَغَ مِنَ الطَّعَامِ فَإِنَّ الطَّعَامَ يَزُولُ عَنِ الْمَعْدَةِ بِنَوْمٍ وَغَيْرِهِ وَرَبِمَا يَبْقَى أَثَرُهُ زَمَانًا ثُمَّ يَزُولُ وَلَهُ دَوَاءٌ يَزِيلُ أَثَرَهُ مِنْ جِسْمِ الْإِنْسَانِ وَأَمَّا الْكَلَامُ الَّذِي وَقَعَ فِي قَلْبِهِ فَرَبِمَا يَبْقَى مَعَهُ جَمِيعَ عَمْرِهِ<sup>39</sup>

20. Sifat *nasihah, tawaquf, ta'anni, mukaddimah ta'anni*

وَأَمَّا حِصْنُ النَّصِيحَةِ الْمَانِعِ مِنَ الْحَسَدِ فَهُوَ ذِكْرُ مَا أَوْجَبَهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ مَوْلَاةِ الْمُسْلِمِينَ

الْإِنَاءُ وَهُوَ الْمَعْنَى الرَّائِبُ فِي الْقَلْبِ الْبَاعَثُ عَلَى الْإِحْتِيَاظِ فِي الْأُمُورِ وَالنُّظْرُ فِيهَا وَالتَّاعُنِي فِي اتِّبَاعِهَا وَالْعَمَلِ بِهَا

وَأَمَّا التَّوَقُّفُ فَضِدُّهُ التَّعَسُّفُ قَالَ شَيْخَانِ رَحِمَهُ اللَّهُ الْفَرْقُ بَيْنَ التَّوَقُّفِ وَالتَّاعُنِي أَنْ التَّوَقُّفَ قَبْلَ الدُّخُولِ فِي الْأَمْرِ حَتَّى يَسْتَبَيِّنَ لَهُ رُشْدَهُ وَالتَّاعُنِي بَعْدَ الدُّخُولِ فِيهِ حَتَّى يُوَدَى لِكُلِّ جَزْءٍ مِنْهُ حَقَّهُ

ثُمَّ مَقْدَمَاتُ الْإِنَاءِ ذِكْرُهُ وَجُوهُ الْخَطَرِ فِي الْأُمُورِ الَّتِي تَعْتَرِضُ لِلْإِنْسَانِ<sup>40</sup>

“Adapun tentang Nasihah yang dapat menghalangi hasad maka dianya adalah senantiasa mengingat segala yang diwajibkan Allah SWT. dalam membela kaum muslimin”

“Ana’ah ialah artinya tenang dalam hati, perlahan dan berhati-hati dalam urusan pekerjaan serta dengan di selidiki terlebih dahulu dengan pekerjaannya.”

“tawaquf artinya tidak tergesa-gesa, meneliti terlebih dahulu sebelum mengerjakan sesuatu pekerjaan. Kebalikan tawaquf adalah ta’assuf artinya sembrono, Tergesa-gesa dalam mengerjakan suatu hal. Guru kami rahimahumullah mengatakan bahwa perbedaan tawaquf dan ta’anni adalah : tawaquf sebelum memulai suatu pekerjaan terlebih dahulu diperiksa dan diteliti sehingga nyata kebenarannya. Sedangkan ta’anni adalah memulai pekerjaan dengan hati-hati sehingga segalanya berjalan sebagaimana semestinya.”

“mukaddimah Ana’ah adalah mengingat macam-macam bahaya pada setiap hal yang terjadi pada manusia”

Penanaman nilai karakter menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul Abidin* sebagai berikut :

<sup>38</sup> Al-Ghazali ,(1409 H/1989 M), *Minhajul*,,,,,,, h : 104

<sup>39</sup> Al-Ghazali ,(1409 H/1989 M), *Minhajul*,,,,,,h : 136

<sup>40</sup> Al-Ghazali ,(1409 H/1989 M), *Minhajul*,,,,,,h : 161-160



## a. Adanya Pembimbing/Pendidik

فَاعْلَمْ أَنَّ الْأُسْتَاذَ فَاتِحٌ وَمُسَهِّلٌ وَالتَّحْصِيلُ مَعَهُ أَسْهَلُ وَأَرْوَحُ وَاللَّهُ تَعَالَى بِفَضْلِهِ يَمُنُّ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ  
فَيَكُونُ هُوَ مُعَلِّمُهُمْ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى<sup>41</sup>

“Maka ketahuilah bahwasanya guru adalah pembuka jalan guna mengetahuinya tanpa batas-batas tersebut (ilmu tauhid). Dan melalui guru akan menjadi lebih mudah. Dan Allah akan memberikan karunia kepada hambanya yang dikehendaki daripada ibadahnya, maka adalah ia Allah jualah yang mengajarkan kepada mereka”

## b. Menanamkan Iman dalam Hati Sehingga Beribadah dengan Nilai Luhur

Tahapan yang kedua dalam menanamkan nilai karakter yaitu adalah internalisasi yaitu qalb. Dari qalb ini akan mengalirkan perbuatan, keterampilan, serta pengetahuan yang berdasarkan nilai luhur. Imam al-Ghazali mengatakan seseorang harus melakukan tafakkur kepada segala ciptaan Allah SWT. dengan demikian akan muncul rasa keimam didalam qalb (internalisasi nilai/karakter)

## c. Memberikan Pengarahan dengan Memperhatikan Kisah-Kisah Nabi dan Orang-orang Terdahulu

قُلْتُ فَلَيْسَتَمَعَ الْعَاقِلُ هَذِهِ السِّيَاسَةَ الْعَظِيمَةَ وَالْوَعِيدَ الْهَائِلَ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ فَكَيْفَ مَعَ  
غَيْرِهِمْ<sup>42</sup>

“Imam Al-Ghazali mengatakan “orang yang berpikir sehat ini peraturan yang besar hendaknya dan memperhatikan petunjuk Allah dalam mendidik Nabinya, dan sedangkan terhadap Nabinya Allah begitu tegas, apalagi terhadap manusia biasa””

## d. Introspeksi Diri/Muhasabah

فَنَاقِسْ نَفْسَكَ وَحَاسِبِهَا وَسَارِعْ إِلَى التَّوْبَةِ وَبَادِرْ فَإِنَّ الْأَجَلَ مَكْتُومٌ وَالدُّنْيَا وَتَضَرَّعْ إِلَى اللَّهِ سُبْحَانَهُ  
وَتَعَالَى<sup>43</sup>

“Cobalah merenungkan keadaan diri kita masing-masing. Introspeksi sebelum dihitung pada hari kiamat, dan segeralah bertobat sebelum ajal menjemput. Maka jika ajal tidak akan diketahui kedatangannya, sedang dunia ini hanyalah tipuan, rendahkanlah hati dan mohonlah kepadanya.”

## e. Mampu Membedakan Mana yang Baik dan Buruk

وَأَرْبَعَةٌ فِي مُقَابَلَتِهَا فِيهَا قِوَامُ الْعِبَادِ وَانْتِظَامُ الْعِبَادَةِ وَإِصْلَاحُ الْقُلُوبِ فَالْأَرْبَعُ الْعَمَلُ وَالِاسْتِعْجَالُ وَالْحَسَدُ وَالْكِبْرُ  
وَالْمَنَاقِبُ الْأَرْبَعُ قِصْرُ الْعَمَلِ وَالتَّاعَنِي فِي الْأُمُورِ وَالنَّصِيحَةُ لِلْخَلْقِ وَالتَّوَّاضُعُ<sup>44</sup>

“Empat hal dalam menerimanya pada mendirikan ibadah dan keteraturan beribadat dan kebaikan hati.

Empat penyakit yang dimaksud adalah :

- Khayalan, seakan-akan masih panjang usia
- Serba terburu-buru, tanpa pertimbangan
- Iri dan dengki terhadap orang lain
- Takabur

<sup>41</sup>Ibid, h : 66

<sup>42</sup>Ibid, h : 217

<sup>43</sup>Ibid, h : 79

<sup>44</sup>Ibid h : 147

Sedangkan empat lawannya :

- a) Mengingat maut
- b) Berhati-hati dalam segala hal
- c) Jujur
- d) Tawadhu (tidak congak)”

f. Memberikan Lingkungan yang Mendukung

فَإِنْ قِيلَ فَمَا تَقُولُ فِي مَدَارِسِ عُلَمَاءِ الْأَجْزَةِ وَرِبَاطَاتِ الصُّوفِيَّةِ السَّالِكِي طَرِيقِ الْأَخْرَةِ وَالْكُونِ فِيهَا فَأَعْلَمُ أَنَّ تِلْكَ الطَّرِيقَةَ الْمُتَلَى فِي هَذَا الشَّاعِنِ لِعَامَّةِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَالْإِجْتِهَادِ وَذَلِكَ لِأَنَّهَا جَمَعَتِ الْمَعْنِيَيْنِ وَالْفَائِدَتَيْنِ اللَّتَيْنِ إِحْدَاهُمَا الْعَزْلَةَ عَنِ النَّاسِ وَالتَّفَرُّدَ عَنْهُمْ بِالصَّحْبَةِ وَالْمَخَالَطَةَ فِي أُمُورِهِمْ وَالثَّنِيَّةَ الْمُشَارَكَةَ مَعَهُمْ فِي جَمْعِهِمْ وَجَمَاعَاتِهِمْ وَتَكْثِيرَ شِعَائِرِ الْإِسْلَامِ فِتْحَصُلُ السَّلَامَةِ الَّتِي هِيَ لِلْمُنْفَرِدِينَ وَالْخَيْرِ الْكَثِيرِ الَّذِي هُوَ لِعَامَّةِ الْمُسْلِمِينَ مَعَ مَا لِلنَّاسِ فِيهِمْ مِنَ الْعِدَّةِ وَالْبَرَكَاتِ وَالنَّصِيحَةِ فَصَارَ الْكُونُ فِيهَا أَعْدَلَ طَرِيقًا وَأَحْسَنَ حَالًا وَأَسْلَمَ سَبِيلًا<sup>45</sup>

“Maka jika dikata mengenai tempat-tempat belajar para ulama, pondok-pondok para ahli tasawuf dan santri, serta hukumnya bila menetap di sana ? apakah hal itu termasuk ‘uzlah ? maka ketahuilah bahwa itu adalah jalan yang baik untuk melaksanakan ‘uzlah bagi para ahli ilmu yang bersungguh-sungguh. Sebab, mengandung dua manfaat :

Pertama : menjauhkan diri dari manusia dan tidak mencampuri urusan mereka

Kedua : bersama mereka dapat mengerjakan shalat jum’at berjama’ah dan memperbanyak dakwah Islam. Sehingga selamat seperti yang dimaksudkan dalam arti ‘uzlah serta dapat menanam kebaikan-kebaikan untuk kaum muslimin dengan jalan menyertainya, penuh berkah dan berlaku jujur. Maka menetap ditempat itu adalah selurus-lurus jalan dan sebaik-baik perbuatan dalam menempuh jalan yang selamat”

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian dan telaah atau analisis yang dilakukan oleh peneliti, skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Minhajul Abidin*” menyimpulkan penanaman nilai karakter sebagai berikut :

1. Bahwa dalam kitab *Minhajul Abidin* karangan Imam al-Ghazali terdapat 20 nilai karakter yaitu : *Pertama*, Bersyukur, *Kedua*, Religiusitas, *Ketiga*, Sabar, *Keempat*, Menuntut Ilmu, *kelima*, khlas, *Keenam*, Raja’ dan Khauf, *Ketujuh*, Demokrasi, *Kedelapan*, Tawakkal, *Kesembilan*, Rajin, *Kesepuluh*, Teladan, *Kesebelas*, Suka Menolong, *Keduabelas*, Tahan Ujian, *Ketigabelas*, Bergaul/bersahabat dengan yang lain, *Keempatbelas*, Tanggungjawab, *Kelimabelas*, Bersungguh-sungguh, *Keenambelas*, *Taqwa*, *Ketujuhbelas*, Menjaga lisan, *Kedelapanbelas*, *Uzlah*, *Kesembilanbelas* Menjaga pendengaran, *Kedua Puluh Nasihah*, *Tawaquf*, *Ta’anni*, *Mukaddimah Ta’anni*.
2. Bahwa penanaman nilai karakter yang terdapat dalam kitab *Minhajul Abidin* memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui yaitu : *Pertama*, Adanya pendidik/pembingbing, *Kedua*, Menanamkan nilai iman dalam hati sehingga beribadah dengan nilai luhur, *Ketiga*, , Memberikan pengarahan tentang kisah-kisah nabi dan orang-orang terdahulu,

<sup>45</sup> Al-Ghazali ,(1409 H/1989 M), *Minhajul*,,,,,,h : 104

*Keempat*, Introspeksi diri/muhasabah, *Kelima*, Mampu membedakan mana yang baik dan buruk, *Keenam*, Memberikan lingkungan yang mendukung untuk mengaplikasikan nilai karakter.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali ,(1409 H/1989 M), *Minhajul Abidin* , Beirut : Maussusatud Dasiyalah,
- Gunawan , Heri, (2012), *Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasi*. Bandung : : Alfabeta.
- Haidar Dan Nurgaya, (2014), *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah Kajian Dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Hendri, (2013), *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung : Simbiosia Rekatama Media.
- Hidayat, Otib Satibi, (2014),*Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Ja'far M., (1981), *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Surabaya : Al Ikhlas.
- Jamaluddin, Muhaammad, (1995), *Mau'izdatul Mu'minin min ihyau Ulumud Din*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Nirva Dan Mesiono, (2016), *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Medan : Perdana Publishing.
- Pupuh Dkk, (2013), *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Masnur,Muslich, (2015),*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : Pt Bumi Aksara.
- Purba Hadis,(2015), *Tauhid Ilmu, Syahadat Dan Amal*. Medan : Iain Press.
- Ridwan Dan Muhammad, (2016),*Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta : Pt Bumi Aksara.
- Wijayanto, Samirin,(2014), *Bridging The Gap*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yaumi,Muhammad, (2014),*Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Zuriah, Nurul, (2008),*Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perpektif Perubahan Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual Dan Futuristic*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.